

Accepted: Juli 2025	Revised: Agustus 2025	Published: September 2025
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

MAKNA SIMBOLIK TRADISI TOLAK BALA SEDEKAH PETANG JUM'AT PADA MASYARAKAT ISLAM DI DESA SUNGAI PINANG KABUPATEN MUSI RAWAS

Eriga Sarmalinda

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: egha3387@gmail.com

Abdul Karim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: bangkarim.eneste@gmail.com

Nugroho

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail: Nugroho_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The focus of this study is to analyze the symbolic meanings contained in the tradition of sedekah petang Jum'at as a form of warding off misfortune (tolak bala) in Sungai Pinang Village. The purpose of this study is to explain the procedure of implementing the tradition and uncover the symbolic meanings believed by the local community. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews with the village head, religious leaders, and 20 community members, direct observation of the sedekah petang Jum'at procession, and documentation of related activities. Data analysis was carried out through the processes of reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through triangulation of time, sources, and methods. The findings show that this tradition is usually performed around 14:30 local time at the residence hosting the event. The entire community participates by reciting Surah Yasin and performing collective prayers. Offerings such as nasi tumpeng, wajik ketan, nasi punjung ayam kampung, bobonos, and other foods serve as symbolic forms of charity. The community believes that this tradition brings blessings and protection for the host family as well as for the wider community of Sungai Pinang Village.

Keywords: *Symbolic Meaning, Tolak Bala Tradition, Sedekah Petang Jum'at*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam tradisi sedekah petang Jum'at sebagai bentuk tolak bala di Desa Sungai Pinang. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan tradisi tersebut serta mengungkap makna simbolik yang dipercaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat berjumlah 20 orang, observasi terhadap proses pelaksanaan sedekah petang Jum'at, serta dokumentasi kegiatan terkait. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi waktu, sumber, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dilaksanakan sekitar pukul 14.30 WIB di

rumah warga yang menjadi tempat penyelenggaraan. Seluruh masyarakat ikut serta dengan membaca Surah Yasin dan doa bersama. Hidangan seperti nasi tumpeng, wajik ketan, nasi punjung ayam kampung, bobonos, dan makanan lainnya dijadikan simbol sedekah. Masyarakat meyakini tradisi ini membawa keberkahan dan keselamatan bagi keluarga pelaksana serta masyarakat Desa Sungai Pinang secara umum.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi Talak Bala, Sedekah Petang

Pendahuluan

Manusia tidak bisa lepas dari tradisi dan budayanya, apalagi di Indonesia yang terkenal dengan keberagaman suku, budaya, bahasa dan tradisinya. Indonesia adalah negara yang beragama, terdiri dari ribuan suku dengan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi merupakan adat istiadat yang diwariskan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Tradisi bertahan melalui informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Masyarakat sering menilai cara yang ada sebagai yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Tradisi memperkaya budaya, nilai sejarah, dan menciptakan kehidupan harmonis, serta memengaruhi aturan dan norma. Tradisi adalah warisan kepercayaan, perilaku, dan nilai yang diteruskan antar generasi, mencerminkan adat istiadat sebagai norma dan keyakinan sosial yang tumbuh seiring perkembangan masyarakat (Nasution, 2015).

Islam melalui Al-Qur'an dan as-Sunnah menawarkan solusi atas berbagai masalah umat, seperti rezeki, kemiskinan, dan lingkungan. Allah memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat kebajikan. Salah satu perintah Allah adalah bersedekah sebagai wujud syukur atas nikmat-Nya. Sedekah menjadi solusi Islam untuk kesejahteraan umat, mengatasi kemiskinan, musibah, dan menjauhkan murka Allah (Ali, 2012). Dengan sedekah, beban fakir miskin berkurang, kebutuhan terpenuhi, dan taraf hidup membaik.

Tradisi sedekah petang Jum'at di Desa Sungai Pinang merupakan wujud syukur kepada Allah Swt dan kesalehan masyarakat. Tradisi ini bermakna untuk memperingati kebahagiaan, meringankan kesedihan, atau menghilangkan kekhawatiran. Prosesnya meliputi doa dan taqarrub kepada Allah sebelum atau sesudah salat fardu, diakhiri dengan makan bersama.

Salah satu tradisi di Sumatera Selatan adalah sedekah petang Jum'at di Desa Sungai Pinang, yang dilakukan melalui doa dan sedekah untuk menolak bala. Sedekah adalah pemberian ikhlas untuk mengharap rida Allah SWT. Tradisi sedekah petang Jum'at di Desa Sungai Pinang adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk doa dan upaya tolak balak. Tradisi ini biasanya dilakukan pada sore atau petang menjelang malam Jum'at, yang dianggap sebagai waktu yang mustajab untuk berdoa dalam ajaran Islam.

Tradisi sedekah petang Jum'at di Desa Sungai Pinang dilakukan, karena berbagai alasan, seperti mimpi buruk, musibah, atau didatangi keluarga yang telah meninggal dalam mimpi, sedekah tolak bala juga dilakukan sehari sebelum pernikahan atau setelah mengalami musibah. Dulu, sedekah petang Jum'at Desa Sungai Pinang dilakukan secara mistis karena Islam belum kuat tertanam.

Seiring waktu, bertambahnya penduduk dan pemahaman Islam yang semakin kuat mengubah nilai budaya masyarakat. Di masyarakat, pemahaman hadis Nabi Muhammad Saw masih minim, meskipun hadis adalah sumber Islam kedua yang menjelaskan Al Qur'an, merinci yang global, mengkhususkan yang umum, dan menafsirkan ayat-ayatnya (Bustamin & Salam, 2014). Bagi yang bertemu langsung dengan Rasulullah, meneladani beliau dilakukan secara langsung. Sedangkan bagi yang tidak sezaman, meneladani Rasulullah dilakukan dengan mempelajari dan mengikuti Sunnah atau hadis. Figur Nabi Muhammad Saw menjadi teladan umat Islam hingga akhir zaman. Dalam perkembangan masyarakat yang kompleks, ajaran beliau diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum, yang dikenal sebagai living hadis.

Tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Islam yang sering ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini biasanya dilakukan pada sore hari menjelang malam Jumat, yang dianggap sebagai waktu penuh berkah dan istimewa dalam ajaran Islam. Secara umum, tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai upaya spiritual dan sosial untuk menghindari bala (marabahaya) serta memohon keselamatan dan keberkahan dari Allah.

Tradisi sedekah ini mengandung beberapa makna simbolik penting, antara lain:

1. Permohonan Keselamatan dan Keberkahan. Masyarakat meyakini bahwa sedekah yang dilakukan dengan niat yang tulus mampu menjadi sarana untuk menolak berbagai keburukan serta mendatangkan keberkahan hidup. Dalam ajaran Islam, sedekah dipandang sebagai bentuk kedermawanan dan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Ungkapan Syukur kepada Allah. Tradisi ini juga menjadi wujud rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan Allah. Dengan berbagi melalui sedekah, masyarakat menegaskan kembali pengakuan bahwa segala karunia berasal dari-Nya.
3. Penguatan Solidaritas Sosial. Pelaksanaan sedekah pada waktu tertentu, seperti malam Jumat, biasanya melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan, terutama dalam membantu pihak yang membutuhkan.
4. Penyucian Jiwa. Sedekah dipahami sebagai cara membersihkan hati dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan. Tradisi ini mengajarkan nilai keikhlasan dan pengorbanan demi kebaikan bersama.
5. Pelestarian Warisan Leluhur. Tradisi ini juga mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Walaupun terdapat unsur kearifan lokal, pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga menjadi simbol perpaduan antara agama dan budaya.
6. Keyakinan terhadap Keutamaan Waktu. Malam Jumat diyakini sebagai waktu mustajab untuk berdoa. Karena itu, sedekah dilakukan pada waktu tersebut dengan harapan doa-doa lebih mudah dikabulkan.

Secara keseluruhan, tradisi sedekah tolak bala pada malam Jumat merupakan wujud harmonisasi nilai agama dan budaya lokal, yang memperkuat keyakinan spiritual serta mempererat hubungan sosial dalam masyarakat muslim. Di Desa Sungai Pinang, Kec. Muis Rawas, tradisi ini telah mengalami pergeseran dari bentuk ritual tradisional menjadi praktik sedekah yang bersumber dari hadis tentang anjuran bersedekah, yang diyakini memiliki berbagai keutamaan, termasuk sebagai penolak bala.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at pada masyarakat Islam di Desa Sungai Pinang Kabupaten Musi Rawas. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali nilai, keyakinan, dan makna yang hidup dalam masyarakat secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Annur, 2018; Sugiyono, 2022). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, perangkat desa, dan warga yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi yang berjumlah 20 orang. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan tradisi secara langsung, termasuk ritual, doa, serta simbol-simbol yang digunakan. Data sekunder diperoleh melalui telaah literatur berupa buku, jurnal, dan dokumen desa yang berkaitan dengan tradisi keagamaan dan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Ibrahim, Badaruddin, et al., 2023; Ibrahim, Niswah, et al., 2023). Seluruh data dianalisis menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2016);(Marlina et al., 2023), sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan makna simbolik tradisi secara komprehensif, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakat setempat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala Sedekah Petang Jum'at Masyarakat Desa Sungai Pinang

Sedekah petang Jum'at merupakan tradisi masyarakat Desa Sungai Pinang yang dilakukan setiap hari Kamis setelah shalat Ashar. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan Surah Yasin, tahlil, serta doa-doa yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan, baik atas mimpi buruk, tolak bala, rasa syukur, keinginan mendapatkan jodoh, persiapan mengadakan hajatan pernikahan, maupun bentuk ungkapan syukur lainnya. Tradisi ini biasanya ditutup dengan makan bersama yang menyajikan hidangan seperti pulut, telur, ketupat, wajik, dan makanan khas lainnya.

Sedekah tersebut dianjurkan bagi setiap orang yang beriman tanpa memandang status sosial, kemampuan ekonomi, usia, atau jenis kelamin. Baik mereka yang berkecukupan maupun yang sederhana dapat melaksanakannya dengan penuh keikhlasan. Sejalan dengan pandangan Harlawan, sedekah adalah amal untuk mendapatkan ridha Allah SWT tanpa dibatasi oleh waktu tertentu. Salah satu contohnya adalah tradisi sedekah tolak bala petang Jum'at di Desa Sungai Pinang, yang dilakukan untuk memohon perlindungan dari bahaya melalui doa dan sedekah.

Awalnya, tradisi tolak bala ini memiliki unsur kepercayaan mistis. Namun, seiring waktu pelaksanaannya mulai disesuaikan dengan tuntunan syariat Islam. Jika dulu dilakukan di hutan, kini diadakan di rumah-rumah warga dengan melibatkan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Persiapannya dilakukan melalui musyawarah keluarga untuk menentukan waktu pelaksanaan, kemudian dilanjutkan pengumpulan bahan makanan sehari sebelumnya.

Tradisi ini biasanya melibatkan keluarga inti, tokoh agama, dan masyarakat setempat, dengan prioritas sedekah diberikan kepada anak-anak, keluarga, dan kerabat terlebih dahulu, tanpa mengorbankan kebutuhan utama keluarga pemberi. Sedekah dalam tradisi ini tidak hanya bermakna pemberian materi, tetapi juga mencakup sikap saling memberi energi positif, bantuan moral, solusi persoalan, maupun bentuk kebaikan lainnya. Pelaksanaannya umumnya dilakukan di rumah orang yang mempunyai hajat, terutama pada sore hari setelah shalat Ashar, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Bersedekah merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk kepedulian sosial dan pengabdian kepada Allah. Sedekah tidak hanya memberikan manfaat kepada penerima, tetapi juga mendatangkan pahala, keberkahan, dan kebahagiaan bagi yang memberi. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.*" (HR. Ahmad)

Semangat bersedekah adalah cerminan dari akhlak mulia yang harus terus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 254 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.

Anjuran Bersedekah dalam Islam adalah salah satu ajaran penting yang bertujuan untuk membangun solidaritas sosial, membersihkan harta, dan mempererat hubungan antar sesama manusia. Sedekah merupakan amal yang sangat dianjurkan karena memiliki nilai spiritual dan sosial yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat desa Sungai Pinang bahwa sebagai umat Islam perintah bersedekah merupakan suatu anjuran. Dalam konteks Islam, sedekah dengan memberikan sesuatu, baik berupa harta, tenaga, atau kebaikan, dengan niat mencari keridaan Allah. Ditambahkannya bahwa setiap petang Jum'at ada saja warga desa yang melaksanakan sedekah dengan berbagai macam niat. Baik dalam bentuk syukuran, menunaikan niat atau dengan tujuan lainnya.

Sedekah bisa dalam bentuk harta dengan memberikan sebagian rezeki kepada yang membutuhkan. Juga sedekah non harta seperti senyuman, membantu orang lain, atau bahkan sekadar menyingkirkan duri di jalan. Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang Sedekah misalkan dalam QS. Al-Baqarah: 261: *"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji."*

Sedekah di jalan Allah dilipatgandakan pahalanya, seperti dalam QS. At-Taubah: 60: Allah menjelaskan bahwa sedekah diberikan kepada golongan yang membutuhkan, seperti fakir miskin dan amil zakat. Hadis Nabi ﷺ bahwa *"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."* (HR. Bukhari dan Muslim). Orang yang memberi lebih mulia daripada yang meminta seperti hadist *"Sedekah itu memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api."* (HR. Tirmidzi)

Salah satu tokoh agama desa Sungai Pinang menjelaskan bahwa keutamaan bersedekah sangatlah banyak. Dalam Islam dengan bersedekah akan mendapatkan pahala berlipat ganda. Allah menjanjikan pahala yang besar bagi orang yang bersedekah dengan ikhlas.

Kemudian dari wawancara dengan salah satu warga desa bahwa dengan bersedekah dapat membersihkan harta dan jiwa. Sedekah petang Jum'at salah satu bentuk sedekah yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa Sungai Pinang, selain itu sedekah dapat membersihkan sifat kikir dalam hati dan menyucikan harta dari hal yang tidak bermanfaat. Dengan sedekah dapat menolak bala dan musibah bagi manusia, sedekah menjadi pelindung dari kesulitan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ. Sedekah pada dasarnya tidak akan mengurangi harta, tetapi justru mendatangkan keberkahan, karena Allah sudah menjelaskan bahwa diantara harta yang kita miliki ada hak orang lain.

Dalam bersedekah ada prinsip dan etika diantaranya harus Ikhlas, bahwa sedekah dilakukan semata-mata untuk mencari keridaan Allah, bukan untuk pamer (*riya'*). Sedekah dari harta yang halal, bahwa sedekah harus berasal dari sumber yang bersih dan halal. Dan sedekah dengan memprioritas orang terdekat, mulai dari keluarga, tetangga, hingga orang yang lebih membutuhkan.

Menurut kepala desa Sungai Pinang bahwa ada banyak hikmah dan manfaat sedekah petang Jum'at, diantaranya dapat meningkatkan kepedulian sosial dengan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat, dapat melatih keikhlasan bagi manusia, bahwa dengan sedekah dapat mengajarkan untuk tidak terlalu terikat pada harta dunia. Serta dapat menciptakan keharmonisan, mempererat hubungan antara orang yang mampu dan yang membutuhkan.

Dalam tradisi sedekah tolak bala pada malam Jumat, terdapat tahapan persiapan bahan dan perlengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaannya. Biasanya, bahan-bahan untuk membuat nasi gemuk, seperti beras, santan, dan telur, sudah dipersiapkan sehari sebelumnya agar tidak memakan banyak waktu. Nasi gemuk adalah hidangan utama dalam tradisi ini.

Menurut penjelasan Bapak Hartawan, setelah tahap persiapan selesai, keesokan harinya warga secara bergotong royong memasak bersama di rumah salah satu keluarga atau tetangga. Beras dimasak menjadi nasi gemuk dan dilengkapi dengan telur rebus. Proses ini dilakukan setelah salat Subuh hingga menjelang waktu Dzuhur. Sebelum acara dimulai, sebuah nampan berisi nasi lemang dan air putih ditempatkan di tengah-tengah ruangan sebagai simbol sekaligus penghormatan sebelum doa dimulai.

Sementara itu, Ibu Leni, salah satu warga Desa Sungai Pinang, menjelaskan bahwa pelaksanaan acara dimulai dengan membaca Surah Al-Fatihah yang dihadiahkan untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, kemudian dilanjutkan untuk para keluarga yang telah wafat. Ada pula yang membaca Surah Yasin sebelum memanjatkan doa tolak bala. Doa-doa tersebut bertujuan memohon perlindungan dari musibah dan bahaya, serta memohon keselamatan bagi seluruh warga.

Tradisi ini tidak sekadar acara seremonial, tetapi juga menjadi bentuk sedekah yang terus dilestarikan. Nilai kebersamaan, saling membantu, serta keikhlasan dalam berdoa bersama menjadi ciri khas masyarakat Desa Sungai Pinang. Acara diakhiri dengan ucapan syukur dan menyantap hidangan bersama sebagai wujud kebersamaan.

Makna dari Tradisi Talak Bala Sedekah Petang Jum'at di Desa Sungai Pinang

Salah satu tantangan utama yakni bagaimana mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat (Priyatna et al., 2024). Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sekarang ini luar biasa banyak dan sudah menyetuh perdesaan bahkan pelosok pun menghadapi tantangan. Makna Tradisi Talak Bala Sedekah Petang Jum'at di Desa Sungai Pinang terletak pada upaya masyarakat untuk menjaga harmoni spiritual dan sosial. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar terhindar dari bencana (*bala*) dan mendapatkan keberkahan.

Pelaksanaan tradisi ini biasanya melibatkan sedekah, doa bersama, dan ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Yasin dan doa tolak bala. Waktu pelaksanaannya, yakni pada petang Jum'at, dipilih karena diyakini sebagai saat yang penuh keberkahan dan doa yang mustajab. Selain dimaknai sebagai ikhtiar spiritual, tradisi ini juga mempererat hubungan antarwarga melalui kebersamaan dalam berbagi rezeki dan kebaikan.

Hidangan dalam tradisi sedekah petang Jum'at biasanya sederhana namun sarat makna, mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Desa Sungai Pinang. Berikut adalah beberapa hidangan yang sering dihidangkan:

a. **Wajik Ketan**

Wajik Ketan merupakan hidangan wajib yang harus ada pada setiap sedekah masyarakat Musi pada umumnya, termasuk masyarakat desa Sungai Pinang. Wajik Ketan dibuat dari bahan dasar ketan dalam bahasa masyarakat setempat padi polot dan gula merah. Cara membuatnya yakni ketan tersebut dikukus terlebih dahulu, kemudian diaduk bersama gula merah sampai mengering lalu dicetak atau dimasukkan ke dalam wadah yang disiapkan.

b. **Bobonos**

Bobonos merupakan salah satu hidangan yang harus ada dalam sedekah petang Jum'at. Bahan untuk membuat *bobonos* yakni tepung beras dicampur dengan air dingin, kemudian dimasukkan di dalam wajan (tepung beras dan air yang sudah bercampur) lalu dimasak di kompor sampai matang dan hasilnya berwarna putih ke-encer-enceran, seperti bubur yang biasa dimakan sehari-hari. Cara makan *bobonos* biasanya disiapkan kua dari santan kelapa dan gula merah sebagai kua dari *bobonos* tadi.

c. **Nasi *Punjung* Ayam Kampung**

Nasi *punjung* ayam kampung merupakan hidangan utama dalam prosesi sedekah petang Jum'at. Nasi *punjung* istilah yang populer bagi masyarakat musu. Nasi *punjung* juga dikenal sebagai nasi lemak atau nasi gemuk atau nasi uduk. Nasi *punjung* biasanya dihidangkan bersama ayam kampung panggang utuh (1 ekor). Ayam kampung biasanya dipilih ayam yang berwarna hitam (dalam bahasa desa setempat ayam kumbang).

d. **Ketupat Ketan**

Ketupat ketan sebagai hidangan pelengkap dari sedekah petang Jum'at. Ketupat itu ada beberapa jenis datujuan, biasanya ada ketupat dengan nama ketupat talak bala, ketupat burung-

burung, juga ketupat betino (Wanita) dan lanang (laki-laki). Ketupat ini dengan bahan dasar ketan (padi pulut) direbus bersama santan.

e. Juada Lemak Manes

Hilangan lainnya yakni Juada Lemak Manes, dengan bahan dasar kelapa yang sudah diparut, dikasih tepung beras putih, gula merah dan digongseng dalam wajan (bahasa masyarakat setempat dikicau dalam kual) sampai mengering dan tidak lekat dengan daun pisang. Hidangan dalam tradisi ini dipersiapkan secara bergotong royong oleh warga setempat, sehingga bukan hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan kepedulian sosial antarwarga.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hartawan, sedekah malam Jumat merupakan bentuk permohonan doa kepada Allah SWT sebagai wujud ketergantungan dan harapan akan pertolongan serta perlindungan-Nya. Tradisi sedekah malam Jumat di Desa Sungai Pinang dilakukan untuk menolak bala melalui doa dan sedekah, dengan semangat kebersamaan dan saling membantu dalam setiap tahap pelaksanaannya.

Hal senada disampaikan oleh Taufik Hidayat, bahwa budaya tolong-menolong sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Pinang, tidak hanya dalam pelaksanaan sedekah malam Jumat tetapi juga dalam berbagai kegiatan lainnya. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong royong, baik dalam persiapan maupun saat pelaksanaan acara, sehingga hubungan sosial antarwarga tetap erat.

Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi sedekah malam Jumat memiliki peran sebagai bentuk ikhtiar untuk menghadapi berbagai musibah, baik yang sudah terjadi maupun yang mungkin datang. Ikhtiar tersebut dilakukan melalui sedekah yang disertai dengan doa kepada Allah SWT, memohon perlindungan dan keselamatan. Tradisi ini selalu diiringi dengan doa yang sesuai dengan harapan masyarakat, sebagaimana diperintahkan Allah dalam Surah Al-Mu'min ayat 60 agar hamba-Nya senantiasa berdoa kepada-Nya.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Ayat tersebut menyampaikan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa berdoa kepada-Nya. Allah menegaskan bahwa setiap doa yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh akan Dia kabulkan. Namun, ayat ini juga memberi peringatan bahwa orang-orang yang enggan beribadah dan berdoa karena kesombongan akan menghadapi konsekuensi yang berat. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dalam keadaan hina sebagai balasan atas sikap sombong dan penolakan mereka untuk tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah.

Setelah melaksanakan sedekah tolak bala yang disertai doa serta ikhtiar, seseorang akan merasakan ketenangan, kedamaian, dan kelapangan jiwa. Selain itu, keimanan seseorang juga akan semakin bertambah seiring dengan kedekatan dirinya kepada Allah SWT. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi upaya perlindungan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini dijelaskan dalam surah ar-Ra'd ayat 18:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿١٨﴾

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa orang-orang beriman akan merasakan ketenangan dan kedamaian hati ketika mereka mengingat Allah. Dzikir dan kesadaran akan kehadiran Allah memberikan ketenteraman batin, menghapus kegelisahan, serta membawa kestabilan jiwa. Allah menegaskan bahwa ketenangan sejati hanya dapat diperoleh melalui upaya mendekatkan diri dan selalu mengingat-Nya.

Tradisi sedekah tolak bala merupakan bentuk ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai musibah, baik yang sudah terjadi maupun yang dikhawatirkan akan datang. Setelah doa dipanjatkan, nasi gemuk dan air putih dengan jumlah ganjil disajikan dalam satu nampan, dan diletakkan di tengah pertemuan. Bagi masyarakat Desa Langkan, satu nampan melambangkan kebersamaan, sementara air dipercaya memiliki fungsi simbolis sebagai sarana penyembuhan melalui doa. Hal ini sejalan dengan penelitian Masaru Emoto yang menyimpulkan bahwa doa dapat memengaruhi struktur molekul air menjadi lebih teratur dan indah, tergantung kekhusyukan orang yang berdoa.

Setelah doa-doa keselamatan dan tolak bala selesai dibacakan, hidangan kemudian dinikmati bersama. Momen makan bersama ini menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan silaturahmi melalui kebersamaan dan percakapan yang hangat. Silaturahmi merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam karena membawa keberkahan, memperluas rezeki, memanjangkan umur dalam makna kebaikan, serta menjadi jalan untuk meraih ridha Allah SWT.

Nilai-nilai Budaya Islam yang Terkandung dalam Tradisi Tolak Bala Sedekah Petang Jumat di Desa Sungai Pinang

Di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal menjadi fondasi penting dalam kehidupan beragama masyarakat. Tradisi-tradisi seperti ziarah kubur, slametan, dan sedekah bumi, yang telah lama hidup dalam budaya masyarakat setempat, tidak dihapuskan tetapi diberi makna baru dalam bingkai ajaran Islam (Wardini et al., 2025). Nilai Budaya Islam yang terkandung dalam berbagai tradisi menjadi budaya tersendiri yang ada di suatu daerah.

Tolak Bala Sedekah Petang Jum'at di Desa Sungai Pinang mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini mengandung sejumlah nilai penting, seperti nilai ketakwaan, bahwa tradisi ini diawali dengan doa, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan dzikir bersama, yang menunjukkan keimanan dan penghambaan masyarakat kepada Allah dalam memohon perlindungan dari bala atau musibah. Nilai solidaritas dan kebersamaan, bahwa sedekah yang dilakukan secara kolektif mempererat hubungan sosial di antara masyarakat desa. Kegiatan ini menjadi momentum untuk saling berbagi, membantu yang membutuhkan, dan memperkuat rasa persaudaraan.

Nilai kearifan lokal, tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diadaptasi dalam konteks budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Ritual tolak bala menjadi sarana untuk menjaga harmoni spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan produk masyarakat nusantara yang dijadikan sebagai media untuk mendidik masyarakat sampai dengan dijadikan sarana dalam penyebaran nilai agama dalam konteks dakwah (Librianti & Pratama, 2022). Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai keagamaan, tetapi juga menjadi wujud nyata budaya Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat Desa Sungai Pinang. Sistem nilai budaya merupakan tingkatan tertinggi dan paling abstrak dari unsur kebudayaan, berupa konsep-konsep yang dianggap penting, berharga, dan bernilai oleh suatu masyarakat. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap masyarakat, baik sederhana maupun kompleks, memiliki sistem nilai budaya yang saling berkaitan dan berperan sebagai orientasi ideal serta motivasi bertindak. Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia berfungsi melindungi manusia dari ancaman lingkungan, mengatur hubungan antarsesama, serta menjadi identitas bagi setiap anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu hal kompleks yang mencakup beberapa hal yaitu, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar masyarakat (Kartika & Idawati, 2024). Nilai budaya sebagai seperangkat konsep terorganisasi yang memengaruhi pola perilaku, hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, serta menentukan hal-hal yang dianggap penting atau tidak penting.

Dengan menggunakan pendekatan nilai budaya tersebut, peneliti mengkaji makna tradisi sedekah tolak bala pada malam Jumat di Desa Sungai Pinang yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Islam yang terkandung di dalamnya. Praktik sedekah tolak bala tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya Islam sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Nilai Bersyukur Kepada Tuhan

Perpaduan antara Islam dan budaya lokal tidak dapat dihindari karena salah satu proses penyebaran Islam di Indonesia dengan memanfaatkan pendekatan budaya sebagai media dakwahnya terutama pada masa Walisongo (Hakiem et al., 2025). Sedekah petang Jum'at dipahami sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. Sikap bersyukur berarti memuji Allah sebagai pemberi nikmat dan mengakui bahwa seluruh karunia berasal dari-Nya. Wujud syukur ini mencakup tiga hal: mengakui nikmat tersebut di dalam hati, menyebutkannya melalui lisan, serta menggunakan nikmat itu untuk hal-hal yang diridai Allah SWT. Konsep ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ①

Artinya: *Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk senantiasa mengingat Allah, karena ketika mereka mengingat-Nya, Allah pun akan mengingat mereka. Selain itu, Allah juga menegaskan pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan memperingatkan agar tidak mengingkari nikmat tersebut. Sikap syukur menunjukkan penghargaan terhadap karunia Allah, sedangkan mengingkarinya berarti menolak kebaikan dan rahmat-Nya.

Dalam konteks tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at di Desa Sungai Pinang, kegiatan ini menjadi wujud nyata rasa syukur yang diwujudkan melalui sedekah sebagai upaya memohon keselamatan. Bentuk rasa syukur ini memperlihatkan keyakinan masyarakat bahwa Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan kepada mereka dari berbagai musibah. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana tolak bala, tetapi juga sebagai cara memperkuat keimanan dan ketakwaan. Melalui kegiatan sedekah dan doa bersama, masyarakat berusaha mendekatkan diri kepada Allah, memohon pertolongan serta penjagaan-Nya.

b. Nilai Berdoa Kepada Tuhan

Doa secara bahasa berarti memanggil, menyeru, atau memohon. Dalam ajaran Islam, doa merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT agar diberikan keberkahan dan dijauhkan dari segala macam bahaya, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Doa melibatkan kesungguhan hati, ucapan lisan, dan keyakinan yang mendalam, sehingga doa menjadi bentuk ibadah yang menunjukkan hubungan langsung antara hamba dengan Allah SWT.

Doa disebut sebagai amal lisan karena diungkapkan melalui rangkaian kata-kata permohonan. Namun, doa juga termasuk amal perbuatan hati, sebab ia muncul dari keyakinan dan keikhlasan dalam diri seseorang. Dengan demikian, doa merupakan manifestasi dari hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya.

Dalam tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at, doa menjadi bagian yang sangat penting. Doa dibacakan di awal dan di akhir rangkaian kegiatan sebelum makan bersama. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah agar lebih khuyuk dan diharapkan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Pada keesokan harinya, tradisi dilanjutkan dengan kegiatan keramas, yang dipercaya sebagai simbol pembersihan diri dari segala pengaruh buruk. Seluruh rangkaian tradisi ini merupakan bentuk ikhtiar masyarakat dalam menghadapi atau mengantisipasi musibah.

Ikhtiar dalam tradisi sedekah petang Jum'at ini berlandaskan pada kesungguhan doa dan permohonan kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan, baik dari bahaya yang sedang dihadapi maupun yang mungkin datang kemudian. Tradisi ini sejalan dengan perintah Allah dalam Surah Al-Mu'min ayat 60, yang menegaskan bahwa umat-Nya diperintahkan untuk senantiasa berdoa kepada-Nya.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa orang-orang yang bersedekah dengan ikhlas, baik dengan harta maupun bentuk kebaikan lainnya, melakukannya dengan ketulusan hati dan penuh rasa tawakal. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka miliki pada akhirnya akan kembali kepada Allah, dan setiap amal yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Berdasarkan makna ayat tersebut, tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sungai Pinang dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Tradisi ini mencakup pembacaan doa-doa serta niat tulus dari setiap individu untuk memperoleh perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT. Sedekah yang diberikan bukan hanya bermakna memberi, tetapi juga menjadi simbol pengharapan akan keberkahan dan rahmat-Nya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan budaya, tetapi juga mencerminkan keyakinan bahwa amal yang dilakukan dengan keikhlasan dapat mengundang kebaikan, ketenangan, dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajakan untuk memberikan sesuatu dengan ikhlas, baik berupa sedekah atau amal lainnya, dengan penuh rasa tulus, rendah hati, dan keyakinan bahwa semua perbuatan akan kembali kepada Allah untuk dimintai pertanggungjawaban. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan dalam beramal menjadi kunci untuk memperoleh ridha dan keberkahan dari Allah.

Berdasarkan ayat ini, tradisi Tolak Bala Sedekah Petang Jum'at yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Pinang dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Tradisi ini melibatkan doa-doa dan niat tulus individu untuk memohon perlindungan dan keberkahan dari Allah. Keyakinan bahwa amal yang dilakukan dengan keikhlasan akan menjadi sebab turunnya rahmat dan keberkahan Allah sangat selaras dengan ajaran Islam. Tradisi ini mengajarkan pentingnya memberi dengan hati yang bersih sebagai wujud kepasrahan kepada Allah.

c. Nilai Tolong Menolong

Sedekah Petang Jum'at menjadi sarana yang efektif untuk memupuk nilai gotong royong dalam masyarakat. Tradisi ini biasanya melibatkan partisipasi kolektif, di mana masyarakat bersama-sama mengumpulkan sedekah, menyelenggarakan doa bersama, dan berbagi kepada yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa kegiatan ini dapat menciptakan kerja sama antarwarga dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara, baik berupa kontribusi materi, tenaga, maupun waktu. Gotong royong tercermin dalam semangat saling membantu, memperkuat solidaritas, serta mempererat hubungan sosial di antara warga. Nilai gotong royong ini menjadi landasan penting untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sumiati, tradisi tolong-menolong telah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Sungai Pinang. Nilai tersebut tampak jelas dalam berbagai kegiatan sosial, terutama pada acara pernikahan dan kematian. Tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at merupakan salah satu bentuk nyata dari kebersamaan tersebut, yang dilaksanakan melalui kerja sama antara keluarga, kerabat, dan warga desa baik dalam skala kecil maupun besar.

Pelaksanaan tradisi ini setidaknya melibatkan unsur kekeluargaan yang kuat, terlihat dari tahapan persiapan sampai pelaksanaannya, seperti mengolah makanan, memotong ayam, hingga menyiapkan bungkus sedekah. Kolaborasi tersebut menjadi wujud nyata sikap saling membantu dan meringankan beban bersama. Tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Mā'idah ayat 2, bahwa

umat Islam diperintahkan untuk saling membantu dalam kebajikan dan takwa, bukan dalam dosa dan permusuhan. Ayat tersebut juga mengajarkan penghormatan terhadap nilai-nilai kesucian serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan sedekah petang Jum'at di Desa Sungai Pinang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini memadukan dimensi religius dan budaya lokal, di mana masyarakat memanjatkan doa bersama serta memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari musibah. Selain menjadi ikhtiar spiritual, tradisi ini menumbuhkan nilai persatuan, solidaritas, dan gotong royong yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat desa.

d. Nilai Ketenangan Jiwa

Tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at merupakan bentuk ikhtiar masyarakat yang dilakukan dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT, memohon pertolongan serta perlindungan dari segala marabahaya. Pelaksanaan tradisi ini diyakini membawa ketenangan batin, rasa aman, serta ketenteraman bagi mereka yang melakukannya. Selain itu, keimanan seseorang akan semakin kuat apabila ia senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 yang menjelaskan bahwa hati manusia akan menjadi tenang dan tenteram dengan selalu mengingat Allah.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Ayat tersebut menggambarkan bahwa ketenangan hati merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Mereka merasakan kedalaman ketenteraman batin ketika senantiasa mengingat Allah, baik melalui zikir, doa, maupun berbagai bentuk ibadah lainnya. Allah menegaskan bahwa ketenangan sejati hanya dapat diperoleh dengan selalu mengingat dan mendekat kepada-Nya, karena kepada-Nya-lah sumber kedamaian yang hakiki.

Dengan demikian, tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at dapat dipahami sebagai salah satu bentuk usaha untuk berserah diri dan bertawakal kepada Allah SWT ketika menghadapi berbagai persoalan hidup. Melalui tradisi ini, seseorang menunjukkan keyakinannya bahwa segala sesuatu, termasuk keselamatan dan perlindungan, berada dalam kekuasaan Allah SWT.

e. Perkuat Silaturahmi

Sedekah petang Jum'at memiliki peran penting dalam memperkuat silaturahmi antarwarga. Tradisi ini biasanya dilakukan secara kolektif, melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk berkumpul, berbagi, dan berdoa bersama. Melalui kegiatan ini, tercipta momen kebersamaan yang mempererat hubungan emosional di antara warga.

Interaksi yang terjalin selama pelaksanaan tradisi ini, seperti bekerja sama dalam persiapan hingga berbagi rezeki, menjadi sarana untuk memperkuat rasa saling peduli dan membangun harmoni sosial. Dengan demikian, sedekah petang Jum'at tidak hanya membawa keberkahan spiritual tetapi juga memperkokoh persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga dan masyarakat, karena pelaksanaannya membutuhkan kerja sama dan dukungan banyak pihak. Keterlibatan keluarga sangat penting, terutama dalam mempersiapkan hidangan yang harus diselesaikan sebelum waktu ba'da Ashar, sebab tradisi ini secara khusus dilaksanakan pada waktu tersebut oleh masyarakat Desa Sungai Pinang.

Pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan warga sekitar, tokoh masyarakat, serta ustaz yang memimpin rangkaian doa. Prosesnya dimulai dengan pembagian hidangan secara berkeliling, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari segala bentuk musibah, dan diakhiri dengan kegiatan makan bersama. Selain bernilai ibadah, momen ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Anggota keluarga, kerabat, dan masyarakat dapat berkumpul, berbincang, dan memperkuat tali persaudaraan.

Kegiatan tersebut sejalan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga silaturahmi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisā' ayat 1, yang menegaskan bahwa manusia

berasal dari satu sumber penciptaan sehingga dianjurkan untuk saling menjalin hubungan yang baik. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam memperkokoh kebersamaan dan keharmonisan di tengah masyarakat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat tersebut merupakan ajakan kepada seluruh manusia untuk bertakwa kepada Allah, Tuhan yang menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Nabi Adam. Dari jiwa yang satu itu, Allah menciptakan pasangannya, kemudian dari keduanya Ia mengembangbiakkan keturunan laki-laki dan perempuan di muka bumi. Karena itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah, yang nama-Nya sering digunakan dalam berbagai permohonan dan perjanjian. Ayat ini juga mengingatkan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi, sebab memelihara hubungan antarmanusia merupakan bagian dari ketakwaan. Pada bagian akhir ayat, Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengawasi setiap perbuatan manusia, sehingga setiap orang harus bertanggung jawab atas segala amal yang dilakukan.

Tradisi tolak bala sedekah petang Jum'at di Desa Sungai Pinang melibatkan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Tradisi ini tidak hanya mengandalkan kerja sama dalam pelaksanaannya, tetapi juga memperkuat hubungan kekeluargaan, kekerabatan, serta kebersamaan sosial. Dalam pelaksanaannya, keluarga menjadi pihak utama yang menanamkan nilai keikhlasan, kepedulian, dan semangat berbagi, bahkan sering dijadikan sarana pendidikan karakter bagi anak-anak. Sementara itu, masyarakat berperan dalam praktik gotong royong, pengumpulan sedekah, dan pelaksanaan doa bersama. Kolaborasi antara keluarga dan masyarakat tersebut mencerminkan sinergi yang kuat dalam menjaga nilai-nilai religius, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Tradisi sedekah petang Jum'at dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari musyawarah keluarga, persiapan hidangan secara gotong royong, hingga pembagian makanan secara berkeliling. Acara diisi dengan pembacaan Al-Fatihah, doa keselamatan, doa tolak bala, lalu ditutup dengan makan bersama. Tradisi ini mengandung nilai tolong-menolong, memperkuat silaturahmi, dan menumbuhkan ukhuwah di tengah masyarakat, sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW yang menganjurkan sedekah sebagai bentuk upaya menolak bala dan memberi manfaat bagi sesama.

Daftar Pustaka

- Ali, A. M. (2012). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. PT. Rajawali Persada.
- Annur, S. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan (Analisis data kuantitatif dan kualitatif)*. Noer fikri offset.
- Bustamin, & Salam, M. I. (2014). *Metodologi Kritik Hadist*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hakim, A., Madi, & Basri. (2025). Akulturasi Islam terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 261–275.
- Ibrahim, Badaruddin, K. M. S., & Ridiana, P. (2023). Operasionalisasi Laboratorium Komputer Dalam Pembelajaran. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(September), 239–250.
- Ibrahim, Niswah, C., & Islamiyah, D. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Tarbiyah Sekar Jaya Ogan Komering Ulu. *Jurnal Dirasah*, 6(2), 431–441.
- Kartika, S. D., & Idawati. (2024). APRESIASI REMAJA TERHADAP KESENIAN TARI TRADISI ZAPIN MESKOM DI DESA PAKNING ASAL KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU. *Jurnal Rentak Seni*, 1(2), 110–120.
- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi Tradisi Lisan sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan era Digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 56–63. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29%0Ahttps://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/download/29/48>
- Marlina, L., Anti, N. T., & Ibrahim, I. (2023). PELAYANAN ADMINISTRASI DI KANTOR UPTD DUKCAPIL KECAMATAN TALANG KELAPA KABUPATEN BANYUASIN. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(2), 74–84.
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Priyatna, S. E., Muammar, A., & Barni, M. (2024). Menynergikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital. *Bayan Lin Naas*, 8(2), 51–71. <http://ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardini, D. T., Syafaah, E. N., & Mubin, N. (2025). Harmonisasi Islam Dan Tradisi Lokal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 229–234. [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2106+11+Abdul+Munir \(1\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2106+11+Abdul+Munir%20(1).pdf)

Copyright © 2025 *Journal Salimiya*: Vol. 6, No.3, September 2025, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>